

IBM KELOMPOK PKK KELURAHAN WONOSEKAR DEMAK

Widya Kusumaningsih, Dewi Wulandari, Ahmad Nashir Tsalatsa, Lukman Harun
Universitas PGRI Semarang
Email: widyakusuma81@gmail.com

Abstract

Demak is one district that has the largest agricultural area in Central Java. Almost all the villages in Demak district has vast agricultural areas, the village Wonosekar was no exception. The main agricultural commodities in Wonosekar is rice which has been a byproduct of rice not fully utilized. On the other hand, in the village Wonosekar found many mothers households tend to have a lot of spare time on the sidelines routine household chores. Seeing these two conditions are related, we see opportunities in the empowerment of women through self-employment households by utilizing bran which is a byproduct of rice. Rice bran is relatively inexpensive and readily available. In addition, rice bran has a wide variety of nutrients to the body. Today bran can be processed into a variety of foods is the cookie-one. In this devotion we give motovasi entrepreneurship, demo making cookie-bran, method of packaging products and methods of marketing online based products.

Keywords: *Entrepreneurship, bran, cookies, online marketing*

Abstrak

Demak merupakan salah satu kabupaten yang memiliki wilayah pertanian terbesar di Jawa Tengah. Hampir semua kelurahan di kabupaten Demak memiliki wilayah pertanian yang luas, pun tak terkecuali kelurahan Wonosekar. Komoditas pertanian utama di Wonosekar adalah padi di mana selama ini hasil sampingan dari padi belum dimanfaatkan secara maksimal. Di sisi lain, di kelurahan Wonosekar ditemukan banyak ibu-ibu rumah tangga yang cenderung memiliki banyak waktu luang di sela-sela rutinitas mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Melihat dua kondisi yang berelasi ini, kami melihat peluang pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga melalui wirausaha dengan memanfaatkan bekatul yang merupakan hasil sampingan padi. Bekatul relatif murah dan mudah didapatkan. Selain itu, bekatul memiliki berbagai macam kandungan gizi bagi tubuh. Dewasa ini bekatul dapat diolah menjadi berbagai macam makanan salah satunya adalah kukis. Dalam pengabdian ini kami memberikan motovasi kewirausahaan, demo pembuatan kukis bekatul, metode pengemasan produk dan metode *marketing* produk berbasis *online*.

Kata Kunci: Kewirausahaan, bekatul, kukis, *marketing online*



A. PENDAHULUAN

Karangawen merupakan salah satu kecamatan yang menghasilkan komoditas pertanian terbesar di Demak terutama padi. Karangawen terdiri dari Desa Rejosari, Tlogorejo, Jragung, Wonosekar, Margohayu dan Teluk. Salah satu desa penghasil komoditas padi adalah desa Wonosekar. Di Desa ini, komoditas padi belum dioptimalkan dengan baik.

Padi merupakan komoditas yang cukup memiliki banyak nilai ekonomi. Hasil penggilingan padi tidak hanya menghasilkan beras namun juga menghasilkan hasil sampingan yaitu sekam, menir dan bekatul (*rice bran*). Bekatul merupakan hasil sampingan padi yang berpotensi besar memiliki nilai ekonomi. Menurut data yang didapatkan, banyaknya bekatul yang dihasilkan adalah 10% dari total produksi padi yang digiling. Ini artinya, jika produksi gabah kering di kabupaten Demak mencapai 567.745 ton maka dihasilkan bekatul sekitar 56.774 ton bekatul per tahun. Jumlah yang cukup besar jika dilihat pemanfaatannya hanya sekedar dijadikan pakan ternak. Padahal menurut salah satu studi yang dilakukan oleh peneliti di bidang teknologi pangan, bekatul kaya akan zat-zat dan vitamin yang diperlukan tubuh seperti

vitamin B kompleks (B1, B2, B3, B5 dan B6), vitamin E, polyphenols, phytosterols, carotenoids, asam lemak esensial, asam amino dan mineral di mana zat-zat tersebut bermanfaat untuk menurunkan kadar kolesterol darah, tekanan darah tinggi dan meningkatkan metabolisme glukosa. Bahkan di negara-negara maju, bekatul bukan hanya dikonsumsi manusia namun juga diekstraksi untuk dijadikan bahan produk-produk kecantikan.

Ada pandangan yang menyatakan bahwa wiraswasta sebagai pengganti dari istilah *entrepreneur*. Ada juga pandangan untuk istilah *entrepreneur* digunakan wirausaha, sedangkan untuk istilah *entrepreneurship* digunakan istilah kewirausahaan. Akhirnya disimpulkan bahwa istilah wiraswasta sama saja dengan wirausaha, walaupun rumusnya berbeda-beda tetapi isi dan karakteristiknya sama. Wiraswasta lebih fokus pada objek, ada usaha yang mandiri sedangkan wirausaha lebih menekankan pada jiwa, semangat kemudian diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan.

Kewirausahaan adalah mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam

menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi resiko atau ketidakpastian. Scarborough dan Zimmerman dalam Novian (2012) mendefinisikan wirausaha (*entrepreneur*) yaitu: Wirausaha adalah Orang yang menciptakan suatu bisnis baru dalam menghadapi resiko dan ketidakpastian dengan maksud untuk memperoleh keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengenali peluang dan mengkombinasikan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang tersebut. (*entrepreneur is who creates a new business in the face and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by indentifying oportunites and assembling the necessary resources to capitalize on those oportunitie*).

Druker dalam Novian (2012) menjelaskan bahwa wirausaha (*entrepreneur*) yaitu sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya. Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam

menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan mengelola, mengendalikan semua usahanya. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya (Amin, 2008). *Entrepreneurial skill* berkaitan dengan kemampuan mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lebih baik. Dengan demikian seorang *entrepreneur* harus tetap berlandaskan pada kemampuannya menerapkan fungsi-fungsi manajemen agar usaha yang dijalankannya dapat berhasil dengan baik (Riyan dalam Handriyani (2011). Deskripsi seorang wiraswasta berkaitan dengan pengambilan resiko, fungsi wiraswasta termasuk supervisi, pengendalian, dan menyediakan arahan untuk perusahaan (Handriyani, 2011).

Dalam IBM ini, akan difokuskan pada pemanfaatan bekatul di desa Wonosekar kecamatan Karangawen Kabupaten Demak untuk menambah pendapatan warga. Langkah-langkah penyelesaian masalah tersebut berorientasi pada aplikasi IPTEK akan dilakukan dengan cara:



1. Melakukan koordinasi dengan kelurahan Wonosekar untuk sosialisasi program yang akan dilaksanakan dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui wirausaha mandiri.
2. Melakukan sosialisasi langsung tentang wirausaha mandiri dengan memperbaiki sistem pola pikir masyarakat dalam mewujudkan wirausaha. Penyuluhan akan dilakukan kepada masyarakat, khususnya kelompok warga yang tidak mempunyai pekerjaan dan ibu-ibu rumah tangga.
3. Selain itu, peningkatan pola pikir berwirausaha akan dilakukan secara berkala dengan cara perintisan wirausaha kue berbahan dasar bekatul.

B. PELAKSANAAN DAN METODE KEGIATAN

Objek dari pengabdian ini adalah ibu-ibu Rumah Tangga sebanyak 20 orang di kelurahan Wonosekar, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berlangsung pada tanggal 27 Februari 2016 dan 5 April 2016, dimana kegiatan tersebut dibagi menjadi empat tahap yakni:

1. Tahap Pertama, peserta diberikan materi tentang *Brainstorming*

Kewirausahaan yang disampaikan oleh Dewi Wulandari, S.Si., M.Sc.

2. Tahap Kedua, peserta diberikan materi tentang Demplot pembuatan kukis berbahan dasar bekatul yang disampaikan oleh Widya Kusumaningsih, S.Pd., M.Pd.
3. Tahap Ketiga, peserta diberikan materi Pengemasan Produk yang disampaikan oleh Lukman Harun, S.Pd., M.Pd
4. Tahap Keempat, peserta diberikan materi Pemasaran *online* yang disampaikan oleh Nashir Tsalatsa, S.Pd., M.Pd.

Metode yang digunakan dalam melakukan pemberdayaan warga sesuai dengan sasaran adalah bagaimana mendidik atau memberikan pendidikan kecakapan vokasional kepada warga tentang pemanfaatan bekatul, memberikan penjelasan kandungan bekatul, nilai ekonomi bekatul, pengemasan produk dan pemasarannya. Pemanfaatan bekatul akan difokuskan pada pembuatan kue (*cookies*) berbahan dasar bekatul. IbM ini dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Program IbM

No	Nama Pekerjaan	Program
1.	<i>Mindset Opening</i>	a. Memberikan pengetahuan mengenai pentingnya menjadi warga yang mandiri secara ekonomi. b. Memberikan pemahaman bahwa warga Wonosekar berpotensi untuk berwirausaha. c. Memberikan pandangan peluang usaha yang potensial.
2.	Perintisan wirausaha kue (<i>cookies</i>) berbahan dasar bekatul	e. Memberikan pengetahuan mengenai banyaknya kandungan dan manfaat bekatul f. Memfasilitasi pelatihan dalam pembuatan kue (<i>cookies</i>) berbahan dasar bekatul g. Memfasilitasi pelatihan pengemasan kue (<i>cookies</i>) berbahan dasar bekatul h. Memfasilitasi pemasaran kue berbahan dasar (<i>cookies</i>) bekatul

Sebagai penunjang terlaksananya kegiatan ini, Kelurahan Wonosekar bersedia menyediakan aula pertemuan sebagai tempat pelatihan beserta sarana pendukung lainnya seperti LCD, alat keperluan memasak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di kelurahan Wonosekar secara umum berjalan lancar dan sukses, namun ada beberapa hambatan yang terjadi ketika pelaksanaan, di antaranya sebagai berikut:

1. Peserta pelatihan yang diundang sebanyak 20 orang sedangkan yang datang dan ikut berpartisipasi hanya 15 orang.
2. Masih banyak ibu-ibu yang datang terlambat ke tempat pengabdian.
3. Asingnya ibu-ibu peserta pengabdian dengan teknologi *Online*.
4. Masih ada beberapa peserta yang minim pengetahuan tentang sosial media.
5. Tidak semua jaringan operator selular dapat terhubung dengan data internet di Kelurahan Wonosekar.

Hasil produk yang dihasilkan oleh peserta berupa kue kering yang berbahan dasar bekatul. Tujuan pemilihan pembuatan kue kering untuk menyambut hari raya idul fitri, kue kering tahan lama sehingga mampu bertahan dalam jangka waktu cukup lama.



Gambar 1. Contoh produk yang dipasarkan pada

Pelaksanaan program dilakukan secara partisipatif melibatkan mahasiswa KKN, pihak kelurahan dan Ketua PKK Kelurahan mewakili RW dan Ibu-ibu PKK dari kelurahan Wonosekar dengan bimbingan tim IbM. Setiap kegiatan dilaksanakan bersama-sama antara dosen dan mahasiswa dengan sasaran, dengan cara ini diharapkan nantinya setelah kelompok sasaran ini, akan mampu dan mau

menularkan pengetahuan dan keterampilan membuat olahan dari bekatul yaitu kukis sebagai olahan alternatif yang dapat dikomersilkan menjadi *income* untuk warga. Selanjutnya, kemampuan yang diperoleh dari hasil yang didapat dari kegiatan ini dapat ditularkan kepada warga masyarakat yang masih pengangguran atau mereka yang mau membuka peluang usaha baru.

Evaluasi pelaksanaan untuk menilai program yang sudah terselesaikan selama pelaksanaan akan dilakukan oleh tim yang terdiri atas penanggungjawab dan tiga anggota terkait pelaksanaan program. Hasil dari evaluasi akan digunakan sebagai dasar penyusunan laporan program lanjutan. Kegiatan ini diharapkan akan berjalan lancar sesuai apa yang telah direncanakan dan keberhasilan dari program ini juga tidak lepas dari partisipasi yang aktif dari *stakeholder* yang sudah dan akan dilakukan bersama institusi yang menaungi sasaran.

Langkah-langkah dalam bentuk program yang telah dilaksanakan sehingga mencapai hasil yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Metode yang digunakan dalam melakukan pemberdayaan warga miskin sesuai dengan sasaran adalah *brainstorming* *entrepreneurship*,

demplot, dan pelatihan pemasaran *online*.

2. Langkah-langkah operasional dalam mengatasi permasalahan yang dideskripsikan pada latar belakang adalah konfirmasi warga masyarakat Kelurahan Wonosekar untuk pembentukan kelompok sasaran program yang dipilih yaitu RW yang merupakan kantong dari Ibu PKK yang tidak memiliki pekerjaan tetap paling banyak di Kelurahan Wonosekar dalam mengikuti pelatihan kewirausahaan

D. PENUTUP

Simpulan yang dapat diperoleh dari IbM Kelompok PKK Kelurahan Wonosekar Demak melalui *Entrepreneurship* pada Kelurahan Wonosekar Kecamatan Karangawen adalah terbentuknya rintisan industri kuliner di lingkungan Kelurahan Wonosekar yang ditandai dengan produk kukis yang terjual habis dalam Expo di Kecamatan Karangawen yang berbahan dasar bekatul.

Saran yang dapat kami berikan adalah, sebaiknya LPPM Universitas PGRI Semarang menindaklanjuti keberlanjutan rintisan industri kuliner di lingkungan Kelurahan Wonosekar. Kelurahan

Wonosekar telah memiliki Posdaya Sekar Jaya yang berpotensi untuk mengembangkan usaha hasil olahan bekatul, karena Kelurahan Wonosekar memiliki hasil sampingan padi, yaitu bekatul yang melimpah. Sehingga bekatul tidak hanya sekedar digunakan untuk pakan ternak saja, tetapi dapat diolah dalam bentuk lain yang memiliki nilai ekonomis lebih.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2012. *Formulasi Strategi Pengembangan Menggunakan Tes Litmus Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) "Kawoz Demon Lampung di Bandar Lampung*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung Penerbit Alfabeta.
- Handriani, Eka. 2011. *Pengaruh Faktor Internal, Eksternal, Entrepreneurial Skill, Strategi dan Kinerja Terhadap Daya Saing UKM di Kabupaten Semarang*. (Jurnal). Jawa Tengah.
- Novian, Deni. 2012. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Mahasiswa untuk Menjadi Wirausaha*. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.